

Nilai-Nilai Pendidikan Di Dalam Teks Pantun Batobo Masyarakat Desa Seberang Pantai Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau

Ferdinan¹

Email: ferdinan@stai-tbh.ac.id

STAI Auliaurasydin Tembilahan, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to document the singing of Batobo rhymes as an oral literary study to explain the form of educational values in Batobo rhymes. This research is qualitative research using descriptive analysis method. The descriptive analysis method is in accordance with its essence, namely the data that has been collected is then selected, grouped, studied, interpreted, and concluded. The results of this study are the Batobo rhyme songs of the people of Seberang Pantai Village, and the Batobo rhyme songs contain the following forms of educational values. (1) educational values related to the form of the values of responsibility, with indicators of attitude and behavior of being disciplined, tenacious, and willing to take risks. (2) educational values related to forms of social care, with indicators of attitudes and behavior of affection, politeness, friendship/communicativeness, social care, and love of family. (3) educational values related to the form of values of honesty, with indicators of responsible attitude and behavior, fulfilling obligations, being generous, keeping promises, speaking as it is, and being democratic. (4) educational values related to the form of friendly/communicative values, with indicators of being honest, affectionate, speaking as it is, keeping promises and being responsible.

Keyword: *Literature, Value, Education*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan nyanyian pantun Batobo sebagai kajian sastra lisan untuk menjelaskan bentuk nilai-nilai pendidikan dalam pantun Batobo. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Metode analisis deskripsi sesuai dengan hakikatnya adalah data yang telah terkumpul itu kemudian diseleksi, dikelompokkan, dilakukan pengkajian, diinterpretasi, dan disimpulkan. Hasil penelitian ini adalah nyanyian pantun Batobo masyarakat Desa Seberang Pantai, dan di dalam nyanyian pantun Batobo terkandung bentuk nilai-nilai pendidikan sebagai berikut. (1) nilai-nilai pendidikan yang berhubungan dengan bentuk nilai-nilai tanggung jawab, dengan indikator sikap dan perilaku disiplin, ulet, dan berani menanggung resiko. (2) nilai-nilai pendidikan yang berhubungan dengan bentuk kepedulian sosial, dengan indikator sikap dan perilaku kasih sayang, sopan santun, bersahabat/komunikatif, peduli sosial, dan cinta keluarga. (3) nilai-nilai pendidikan yang berhubungan dengan bentuk nilai-nilai kejujuran, dengan indikator sikap dan perilaku bertanggung jawab, memenuhi kewajiban, lapang dada, memegang janji, berbicara apa adanya, dan demokratis. (4) nilai-nilai pendidikan yang berhubungan dengan bentuk nilai-nilai bersahabat/komunikatif, dengan indikator bersikap jujur, kasih sayang, berbicara apa adanya, memegang janji dan bertanggung jawab.

Kata kunci: *Sastra, nilai, pendidikan*

PENDAHULUAN

Pendahuluan mencakup hal mendasar atau pentingnya permasalahan yang melatarbelakangi ditulisnya kajian/penelitian, dalam bagian ini mencakup teori yang berkaitan dengan kajian/penelitian yang sedang menjadi topik. Teori dapat diambil dari berbagai sumber dengan ketentuan 5 - 10 tahun terakhir. Menggunakan system kutipan dengan sistem APA. Direkomendasikan menggunakan aplikasi sitasi seperti Mendely, Zotero, dll. ditulis dengan Times New Roman 12. 1,5 spasi, dan tanpa *footnote*.

Bangsa Indonesia terdiri atas berbagai suku dan budaya yang berbeda. Hal ini, mengakibatkan adanya perbedaan dalam bidang kehidupan seperti; budaya, bahasa, adat istiadat, kebiasaan, status sosial serta agama. Menyadari perbedaan ini, untuk menjamin eksistensi kebudayaan tersebut, dalam UUD 1945 pasal 32 dinyatakan bahwa, ”pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia”. Adapun yang dimaksud dengan kebudayaan nasional dan pengembangannya menurut UUD 1945 pasal 32 adalah sebagai berikut,

Kebudayaan bangsa Indonesia ialah kebudayaan yang timbul sebagai budi daya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan yang lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kemajuan bangsa menuju ke arah kemajuan adab, budaya, dan persatuan dengan baik tidak menolak kebudayaan baru dari kebudayaan asing yang dapat mengembangkan atau memperdayakan kebudayaan bangsa sendiri serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia.

Kebudayaan adalah hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat”. *Karya* masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*material culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat. *Rasa* yang meliputi jiwa manusia, mewujudkan segala kaidah dan nilai-nilai sosial yang perlu untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan dalam arti yang luas; di dalamnya termasuk ideologi, kebatinan, kesenian, dan semua unsur yang merupakan hasil ekspresi jiwa manusia yang hidup sebagai anggota masyarakat. Selanjutnya, cipta merupakan kemampuan mental, kemampuan berfikir orang-orang yang hidup bermasyarakat dan yang antara lain menghasilkan filsafat serta ilmu pengetahuan. *Cipta* merupakan wujud teori murni dan juga terapan yang langsung dapat diamalkan dalam kehidupan masyarakat. Rasa dan cipta dinamakan pula kebudayaan rohani (*spritual* atau *immaterial culture*).

Semua karya, rasa, dan cipta dikuasai oleh karsa orang-orang yang menentukan kegunaannya agar sesuai dengan kepentingan sebagian besar atau keseluruhan masyarakat (Sumaatmadja, 2002: 48).

Gani (2010: 50) mengatakan, bahwa kebudayaan merupakan salah satu faktor yang dapat membedakan manusia dengan makhluk lain. Hal ini disebabkan manusia dapat menciptakan, memelihara dan mengembangkan kebudayaan. Pentingnya pengembangan budaya didasari oleh asumsi bahwa nilai budaya dapat dijadikan tolok ukur untuk menyatakan *baik* atau *buruk* terhadap sesuatu hal.

Pentingnya pengembangan budaya ini didasari oleh asumsi bahwa nilai budaya dapat dijadikan tolok ukur untuk menyatakan *baik* atau *buruk* terhadap sesuatu. Nilai budaya yang menjadi pedoman umum dari kerangka tindakan juga menjadi pusat orientasi berbagai aturan yang diperlukan dalam rangka interaksi antarwarga, baik di lingkungan pergaulan keluarga maupun di tengah-tengah masyarakat. Kenyataan ini menunjukkan bahwa latar belakang budaya cukup besar pengaruhnya terhadap cara berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hal di atas, salah satu aset budaya bangsa Indonesia yang harus dikembangkan dan dilestarikan adalah tradisi *Batobo* Masyarakat Desa Seberang Pantai. Tradisi *Batobo* adalah suatu tradisi dalam mengerjakan sawah/ladang secara bersama-sama dan berkelompok. Kelompok-kelompok ini terdiri bujang dan gadis ditambah janda dan duda yang masih terbilag muda. Kelompok-kelompok ini dinamakan dengan *Tobo*. Tradisi *Batobo* merupakan salah satu bentuk tradisi budaya yang ada di tengah-tengah Masyarakat Desa Seberang Pantai khususnya, dan masyarakat Melayu Rantau Kuantan umumnya. Tradisi *Batobo* Masyarakat Desa Seberang Pantai merupakan warisan budaya yang sudah turun-temurun. yang di dalamnya terdapat unsur-unsur nilai-nilai budaya yang sangat beragam dan berguna bagi masyarakatnya.

Salah satu unsur budaya yang terkandung di dalam tradisi *Batobo* Masyarakat Desa Seberang Pantai ini adalah unsur sastra lisan (pantun). Sastra lisan merupakan salah satu bagian dari tradisi lisan. Sastra lisan berkembang di tengah rakyat dengan menggunakan bahasa sebagai media utama. Pada umumnya sastra lisan lahir dalam bahasa-bahasa daerah. Sastra lisan adalah sastra yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebar dan diturun-temurunkan secara lisan atau dari mulut ke mulut (Jalil dan Elmustian, 2003: 26) Pantun dalam setiap dinamika kehidupan

masyarakat desa Seberang Pantai sering dipergunakan dalam tindak komunikasi, baik oleh golongan muda maupun golongan tua, dan sudah menjadi tradisi di dalam kegiatan *Batobo* Masyarakat Desa Seberang Pantai. Pantun digunakan sebagai media hiburan untuk melepaskan rasa lelah dalam berkerja. Mereka berpantun dengan cara didendangkan atau masyarakat tempatan menyabutnya *badendang* (dinyanyikan).

Isi dan makna nilai-nilai nyanyian Pantun *Batobo* berkembang berdasarkan pola fikir yang disepakati oleh kebiasaan leluhur mereka. Proses yang membudaya dalam berpantun dalam tradisi *Batobo* Masyarakat Desa Seberang Pantai, ada karena telah melalui proses kehidupan yang panjang di dalam masyarakat desa Seberang Pantai khususnya dan Masyarakat Rantau Kuantan Umumnya. Isi dan nilai-nilai Pantun *Batobo* Masyarakat Desa Seberang Pantai lahir berdasarkan pola pikir yang disepakati oleh tata nilai adat, yang digunakan untuk mengatur kehidupan masyarakatnya. Maka dari itu, di dalam tradisi *Batobo* Masyarakat Desa Seberang Pantai ini, ada pantun *Tuo Tobo* dan ada pantun anak *Tobo*, serta adanya aturan-aturan nilai secara kontekstual, terpolo melalui nasehat yang bermakna sebagai jalan penyelamatan untuk masyarakat saat mengalami permasalahan. Kelebihan nyanyian Pantun *Batobo* Masyarakat Desa Seberang Pantai ini berisi masalah kehidupan yang kompleks, menyangkut hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan orang lain, dan hubungan manusia dengan sang pencipta yaitu Allah. Pantun *Batobo* Masyarakat Desa Seberang Pantai merupakan pancaran kehidupan dahulu. Karya sastra tersebut merupakan arsip kebudayaan yang menyimpan berbagai data dan informasi kebudayaan daerah yang bersangkutan, karena mengandung berbagai gagasan ilmu pengetahuan, adat-istiadat dan mengandung nilai-nilai luhur.

Nyanyian Pantun *Batobo* Masyarakat Desa Seberang Pantai seharusnya dapat berkembang sampai sekarang dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya sebagai pembentuk kepribadian personal maupun masyarakatnya. Oleh karena itu, perlu adanya pelestarian, sebab pantun *Batobo* Masyarakat Desa Seberang Pantai merupakan salah satu kebudayaan asli daerah, yang bentuknya persis sama dengan pantun Masyarakat Melayu Rantau Kuantan pada umumnya.

Hal ini senada dengan pendapat, Osman (dalam Hamidy, 2012: 60) menyebutkan bahwa pantun yang sejak lama ada, tumbuh dan berkembang dikalangan rakyat, sering hadir dalam berbagai kegiatan masyarakat. Memang sejak dulu pantun luas digunakan;

di samping digunakan sebagai nyanyian, kata-kata yang terkandung pada pantun sangat sesuai dengan berbagai ragam situasi dalam kehidupan manusia.

Selanjutnya, Santoso (2013: 13-14), menjelaskan bahwa fungsi pantun dalam kehidupan masyarakat tradisional orang Melayu dibedakan menjadi empat fungsi pantun yaitu; (1) untuk mendidik, (2) untuk kasih sayang dan cinta (3) untuk penghargaan atau terima kasih, dan (4) untuk kecerdasan berbahasa.

Sedangkan, hakikat nilai, Gani (2010: 166) mengatakan bahwa, nilai merupakan sebuah konsep abstrak, yang berada dalam diri manusia. Pada umumnya, konsep abstrak itu mengacu kepada sesuatu yang dianggap baik atau buruk, indah atau jelek, benar atau salah dan lain-lain. Kriteria untuk menimbang hal tersebut sangat dipengaruhi oleh kebudayaan dan keyakinan yang dianut oleh suatu masyarakat. Nilai bagi manusia memiliki multi fungsi, dapat sebagai landasan, alasan, atau motifasi dalam segenap dinamika kehidupan manusia dalam berpikir, merasa, menyikapi dan bertingkah laku. Hal ini akan mencerminkan kualitas pilihan pikiran, perasaan, tindakan dan pandangan hidup seseorang atau kelompok orang (masyarakat).

Hakikat pendidikan, Gani (2010: 23-26) mengatakan bahwa, dalam pandangan yang umum pendidikan dapat diartikan sebagai kumpulan dari semua proses yang memungkinkan seseorang mengembangkan kemampuan-kemampuan, sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku yang bernilai positif di tengah-tengah masyarakat tempat mereka hidup. Proses pendidikan adalah proses sosial tatkala orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya lingkungan sekolah) sehingga mereka dapat memperoleh kemampuan sosial dan perkembangan individu secara optimal.

Secara yuridis formal, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Menurut Sukanto (dalam Muslich, 2011: 79), meliputi: (1) kejujuran, (2) loyalitas dan dapat diandalkan, (3) hormat, (4) cinta, (5) tidak egoisan dan sensitifitas, (6) baik hati dan pertemanan, (7) keberanian, (8) kedamaian, (9) mandiri dan potensial, (10) disiplin diri dan moderasi, (11) kesetiaan dan kemurnian, dan (12) keadilan dan kasih sayang. Selanjutnya, Zuriah (2011: 98), Pendidikan sebagai pembentuk budi pekerti

seseorang yang ditujukan untuk mengembangkan perilaku, sikap dan nilai yang mencerminkan akhlak mulia atau budi pekerti. Oleh karena itu nilai-nilai yang harus ada dalam pendidikan adalah: (1) religius, (2) hidup bersama orang lain, (3) gender, (4) keadilan, (5) demokrasi, (6) kejujuran, (7) kemandirian, (8) daya juang, (9) tanggung jawab, dan (10) semangat kebangsaan.

Terakhir, menurut Zubaedi (2011:74) mengelompokkan nilai pendidikan ke dalam 18 kategori secara umum tanpa mengidentifikasikannya antara lain: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social, dan tanggung jawab.

Selanjutnya, Zubaedi (2011: 191), menjelaskan bahwa pendidikan karakter pada dasarnya mencakup pengembangan substansi, proses, dan suasana atau lingkungan yang menggugah, mendorong, dan memudahkan seseorang untuk mengembangkan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan ini timbul dan berkembang dengan didasari oleh kesadaran, keyakinan, kepekaan, dan sikap orang yang bersangkutan.

Namun, seiring berkembangnya zaman yang dipengaruhi oleh perubahan dalam era globalisasi kebiasaan berpantun dalam masyarakat mulai hilang. Sekarang ini seni berbalas pantun seperti pantun *Batobo* Masyarakat Desa Seberang Pantai sudah jarang terdengar lagi di kalangan masyarakat terutama dalam kegiatan *Batobo* Masyarakat Desa Seberang Pantai, terlebih lagi untuk generasi muda.

Gani (2010: 59) menambahkan, bahwa perubahan kebudayaan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, misalnya faktor yang berasal dari masyarakat dan kebudayaannya, di antaranya; (1) tidak mempunyai kebudayaan yang ada memenuhi hasrat dan keinginan masyarakat, (2) kuatnya pengaruh kebudayaan lain dan (3) sifat suatu kebudayaan yang terbuka, karena dalam setiap kebudayaan ada unsur yang menjadi landasan bagi diterimanya kebudayaan baru.

METODE PENELITIAN

Metode berisikan jenis penelitian, populasi dan sampel, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sebagainya. Ditulis dengan ditulis dengan Times New Roman 12. 1,5 spasi, dan tanpa *footnote*.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif, yang dimaksudkan untuk menggambarkan sejas-jelasnya tentang objek yang diteliti, serta menggambarkan data secara keseluruhan, sistematis, dan akurat tentang nilai-nilai pendidikan dalam nyanyian pantun *Batobo* Masyarakat Desa Seberang Pantai. Pendekatan sastra yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif dan penelitian ini juga menggunakan desain metode analisis triangulasi untuk menggali isi, pesan, dan nilai-nilai yang terkandung pada objek penelitian.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan bentuk nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam lirik nyanyian pantun *Batobo* Masyarakat Desa Seberang Pantai,

Objek penelitian ini, adalah data lirik nyanyian pantun *Batobo* Masyarakat Desa Seberang Pantai. Penelitian ini dilaksanakan, untuk mendapatkan data yang benar-benar akurat. Penelitian ini difokuskan pada pemahaman nilai-nilai pendidikan yang terdapat lirik nyanyian pantun *Batobo* Masyarakat Desa Seberang Pantai tersebut. Dengan demikian, peneliti mengambil sebagai informan adalah penutur asli Masyarakat Desa Seberang Pantai, yaitu *Tuo Tobo*, anak *Tobo*, dan budayawan, Agar diperoleh informan yang cukup akurat dalam penelitian ini.

Populasi dalam penelitian ini adalah 10 kelompok *Tobo* yang terdiri dari 5 kelompok *tobo* orang tua dan 5 kelompok *tobo* anak muda, dengan jumlah anggota keseluruhan 10 orang yang ada Di Masyarakat Desa Seberang Pantai Kec. Kuantan Mudik Provinsi Riau. Penelitian ini menggunakan sample jenuh.

Insturmen penelitian ini adalah peneliti sendiri, dan dibantu perangkat lainnya, yaitu: alat perekam audiovisual yang digunakan untuk merekam tuturan informan tentang nyanyian pantun *Batobo* Masyarakat Desa Seberang Pantai, lembaran pencatatan, digunakan untuk mencatat hasil pengamatan, pedoman wawancara teknik libat cakap, digunakan untuk mewawancarai informan yang berkaitan dengan identitas sastra lisan, identitas informan, dan sebagainya.

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dalam dua tahap. *Tahap pertama*, tahap perekaman teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik perekaman. Hasil rekaman tuturan lirik nyanyian pantun *Batobo* Masyarakat desa Seberang Pantai akan ditranskripsi ke dalam bentuk tulisan. *Tahap kedua*, pengumpulan data tentang lingkungan penceritaan. Data tentang lingkungan penceritaan dikumpulkan melalui teknik pencatatan, pengamatan, dan wawancara. Teknik analisi data dalam

penelitian ini menggunakan teori Miles and Huberman memberikan teknik dengan model alir menyatakan bahwa nalaisis data kualitatif terdiri dari tiga langkah berikut ini: Reduksi Data, Display Data, dan Pemeriksaan Simpulan Akhir

PEMBAHASAN

1. Bentuk Nilai-nilai Pendidikan Tanggung Jawab

Setelah menganalisis data lirik nyanyian pantun *Batobo* Masyarakat Desa Seberang Pantai, maka dapat ditemukan 25 bait nyanyian pantun *Tuo Tobo* yang berhubungan dengan bentuk nilai-nilai pendidikan tanggung jawab. Bentuk nilai-nilai pendidikan tanggung jawab yang dimaksud dalam data lirik nyanyian pantun *Batobo* ini adalah suatu tugas, kewajiban yang harus dilaksanakan ataupun dijalankan oleh seorang ketua kelompok (*Tuo Tobo*) dalam suatu aktivitas atau pekerjaan, dalam hal ini adalah *Batobo*.

Menurut Zubaedi (2011: 74), Gunwan (2012: 33), bahwa tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara, dan tuhan yang Maha Esa.

Kemudian Zuriah (2007: 98), menambahkan, bahwa tanggung jawab adalah mengerjakan tugas semestinya, menghindarkan diri dari sikap menyalahkan orang lain, memahami dan menerima resiko atau akibat dari suatu tindakan terhadap diri sendiri dan orang lain. Di bawah ini dapat dilihat dalam kutipan data lirik nyanyian pantun *Batobo* Masyarakat Desa Seberang Pantai yang berhubungan dengan bentuk nilai-nilai pendidikan tanggung jawab.

Np Tj 1 (01)

Kalau menuba, menuba saja
jangan menuba di mudik tepian
ikan kecil kepala merah.

Kalau *Batobo*, *Batobo* saja
jangan *Batobo* dilalaikan
badan penat ladang tidak sudah

Np Tj 1 (05)

Elang terbang ke seberang
ia hinggap di kayu ara

kalau tua inginlah senang
waktu muda kita berkerja

Kedua kutipan data lirik nyanyian pantun *Batobo* Masyarakat Desa Seberang Pantai di atas adalah suatu bentuk tanggung jawab yang diberikan seorang *Tuo Tobo* terhadap anak *Tobo*. Isi kedua nyanyian pantun *Batobo* tergambar mengandung nasehat ajaran, yaitu nasehat dalam melakukan pekerjaan. dan kata menganjurkan bahwa dalam melakukan pekerjaan jangan lalaikan.

2. Nilai-nilai Pendidikan Kepedulian Sosial

Bentuk nilai-nilai pendidikan selanjutnya, adalah bentuk nilai-nilai pendidikan kepedulian sosial. kepedulian sosial yang dimaksud di sini adalah bentuk dan sikap seorang *Tuo Tobo*, Selain bertanggung jawab atas pekerjaan di dalam kelompoknya, ia juga memberikan perhatian yang lain terhadap anggota *Tobonya*. Sikap dan perhatiannya bukanlah untuk mencampuri urusan para anggotanya, tetapi lebih pada suka menolong atau membantu menyelesaikan permasalahan yang di hadapi orang lain dengan tujuan kebaikan. Adapun bentuk sikap dan perhatian tersebut adalah memberikan nasehat dan ajaran, yaitu berupa ajaran dan nasehat tentang agama dan ajaran dan nasehat tentang kehidupan di dunia fana ini. Hal inilah yang disebut dengan kepedulian sosial dalam data lirik nyanyian Pantun *Batobo* Masyarakat Desa Seberang Pantai. Kepedulian merupakan sikap yang sangat dibutuhkan dalam membina keharmonisan hidup di dalam masyarakat.

Menurut Zubaedi (2011: 74) mengatakan, peduli sosial adalah Sikap dan tindakan yang selalui ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Berdasarkan konsep peduli sosial ini, secara dapat ditemukan 37 bait bentuk nilai-nilai kepedulian sosial dalam data lirik nyanyian Pantun *Batobo* Masyarakat Desa Seberang Pantai. Kepedulian sosial tentang agama terdapat 22 bait, dan 15 bait bentuk nilai-nilai pendidikan kepedulian sosial dalam data lirik nyanyian Pantun *Batobo* Masyarakat Desa Seberang Pantai tentang kehidupan. Kedua bentuk nilai-nilai kepedulian sosial tersebut dapat dilihat seperti kutipan data lirik nyanyian pantun *Tuo Tobo* Masyarakat Desa Seberang Pantai seperti di bawah ini.

Np Ps 2 (64)

Orang menuba, hamba menuba
orang menuba di tepian
hamba menuba di seberang.

Orang *Batobo*, hamba *Batobo*
 orang *Batobo* bermain cinta
 hamba *Batobo* sayang sendirian

Np Ps 2 (73)

Padi sijirak jiru jantan
 padi sipulut enak rasanya.
 Nasi disendok diletakan.
 dengan siapa hamba makan bersama

Dua data lirik nyanyian pantun *Batobo* Masyarakat Desa Seberang Pantai di atas adalah bentuk-bentuk kepedulian sosial yang diberikan seorang *Tuo Tobo* terhadap anak *Tobo*. Sikap tersebut dibuktikan dalam bentuk pantun dalam nasehat. Adapun nasehat yang diberikan oleh seorang pemimpin adalah nasehat pergaulan muda-mudi dalam konteks percintaan. Hal ini terlihat dari kata *bermain mata* dan kata *mengikat janji*. Kata *bermain mata* dapat dimaknai dengan hubungan antara pria dan wanita dalam hal percintaan.

Sikap kepedulian sosial yang lain yang ditunjukkan oleh *Tuo Tobo* terhadap anak *Tobo* adalah memberikan ajaran nasehat yang berhubungan dalam hal agama. Hal ini terlihat dari kata *nabi*, bahwa nabi Muhammad adalah nabi kita, dan Tuhan Yang Maha Esa adalah sebagai Tuhan kita.

Np Ps 2 (35)

Banyaklah hari perkara hari
 hari jum'at hari kita
 Banyaklah nabi perkara nabi
 Nabi Muhammad nabi kita

Np Ps 2 (36)

Banyaklah bulan perkara bulan
 bulan puasa bulan kita
 Banyaklah tuhan perkara tuhan
 Tuhan Yang Esa Tuhan kita

Keteladanan seorang pemimpin (ketua *Tobo*) tercermin dalam nyanyian Pantun *Batobo* tersebut. Sikap dan kerendahan hati yang mencerminkan rasa kasih sayang, kekeluargaan dan toleransi sebagai seorang pemimpin (ketua *Tobo*) patut dicontoh, ditiru dan ditanamkan dalam pribadi kelompok/masyarakat masing-masing individu.

3. Nilai-nilai Pendidikan Kejujuran

Kejujuran yang dimaksud dalam data lirik nyanyian pantun *Batobo* Masyarakat Desa Seberang Pantai adalah mengungkapkan kenyataan hidup atau kebenaran yang dialami diri sendiri. Kejujuran adalah sesuatu yang berharga. Ia adalah sebuah kesederhanaan dan kepolosan sikap seseorang. Kejujuran terlihat pada diri seseorang dari berkata apa adanya, berbuat atas dasar kebenaran, bertanggung jawab, memenuhi kewajiban dan menerima hak, lapang dada, dan memegang janji, dan bertindak sesuai dengan kenyataan.

Zubaedi (2011: 74) mengatakan, kejujuran adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

Kemudian, Zuriah (2011: 98) menambahkan jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya, (a) menghindari sikap bohong, menakui kelebihan orang lain, (b) mengakui kekurangan, kesalahan, atau keterbatasan diri sendiri, dan (3) memilih cara-cara terpuji dalam menempuh ujian, tugas atau kegiatan. Dari hasil analisis data, dapat ditemukan 26 bait dalam data lirik nyanyian pantun *Batobo* Masyarakat Desa Seberang Pantai yang mempunyai bentuk nilai pendidikan kejujuran. Kutipan data lirik nyanyian pantun *Batobo* Masyarakat Desa Seberang Pantai di bawah ini mengandung nilai-nilai pendidikan kejujuran dengan indikator berkata apa adanya.

Np Kj3 (63)

Orang menuba, hamba menuba
orang menuba di tepian
hamba menuba di seberang.
Orang *Batobo*, hamba *Batobo*
orang *Batobo* bermain cinta
hamba *Batobo* sayang sendirian.

Np Kj3 (72)

Padi sijirak jiru jantan

padi sipulut enak rasanya.

Nasi disendok diletakan.

dengan siapa hamba makan bersama

Dari kedua data lirik nyanyian pantun *Batobo* Masyarakat Desa Seberang Pantai di atas, dengan jelas mengungkapkan kenyataan hidup atau kebenaran tentang nasibnya yang malang atau tidak mempunyai kekasih (pasangan), seperti teman-temannya yang lain. Dalam data (Np Kj3 (63))Si aku mengatakan orang dalam *Batobo* sambil bermain cinta, sementara si aku dalam *Batobo* tidak mempunyai kekasih, yang diungkap si aku dengan kata *sayang sendirian*.

4. Nilai-nilai Pendidikan Bersahabat/ Komunitif

Bentuk nilai-nilai pendidikan terakhir, yang terdapat dalam lirik nyanyian pantun *Batobo* Masyarakat Desa Seberang Pantai adalah bentuk nilai-nilai pendidikan bersahabat atau komunikatif. bentuk nilai pendidikan dalam penelitian ini juga dianalisis berdasarkan masing-masing data lirik nyanyian Pantun *Batobo* Masyarakat Desa Seberang Pantai. Dari hasil analisis ditemukan 40 bait data lirik nyanyian Pantun *Batobo* Masyarakat Desa Seberang Pantai yang terdandung nilai-nilai pendidikan bersahabat/komunikatif.

Bersahabat/komunikatif yang dimaksud dalam data lirik nyanyian pantun *Batobo* Masyarakat Desa Seberang Pantai adalah hubungan yang terjadi sesama anggota *Tobo* laki-laki dan perempuan dalam konteks percintaan.

Hamidy (1991: 63-65) mengatakan, bahwa kasih sayang dalam dalam konteks percintaan menurut pandangan Masyarakat Melayu Rantau Kuantan, bukan sebagai sentuhan jasmani yang kasar, akan tetapi sebagai sentuhan batin. Sebagai sentuhan batin, perasaan cinta yang meluap, diungkapkan dalam bentuk bahasa-bahasa yang indah-indah.

Kemudian, Zubeadi (2011: 74), mengatakan bersahabat/komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Untuk dapat lebih jelasnya, dapat dilihat dari kutipan nyanyian *Tobo* di bawah ini mengandung bentuk-bentuk nilai pendidikan bersahabat/komunikatif dalam konteks percintaan dapat dilihat dalam dalam kutipan data di bawah ini.

Np Bs4 (105)

Gadis

Hamba lari ke Kebun Nopi
Air dalam sampai ke padang
Hamba bermimpi malam tadi
Abang rasa main dengan orang

Np Bs4 (106)

Bujang

Ayam belang berbisai tedung
ekor menjulai ke dalam padi
ambil tempurung beri makan.
Dalam negeri yang tujuh kampung.
seorang adik yang tempat hati
yang lain boleh saya haramkan

Kedua data lirik nyanyian pantun *Batobo* Masyarakat Desa Seberang Pantai di atas mempunyai kandungan nilai-nilai pendidikan bersahabat/komunikatif, secara jelas dari lirik ke lirik terlihat komunikasi yang saling berbalasan (lansung) sesama anggota *Tobo* laki-laki dan perempuan. Komunikasi yang dimaksud di sini berindikator kepada kasih sayang dalam konteks percintaan. Kasih sayang merupakan fitrah manusia, artinya manusia ditakdirkan oleh Allah untuk hidup saling berpasangan.

KESIMPULAN

Kesimpulan merupakan ikhtisar dari penelitian yang telah dilakukan. Simpulan bukan merupakan ringkasan dari hasil pembahasan yang mengacu pada teori tertentu, tetapi hasil dari analisis data yang dibahas yang menjawab rumusan masalah penelitian. Ditulis dengan menggunakan Times New Roman 12. 1,5 spasi, dan tanpa *footnote*.

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan, bahwa di dalam 130 bait data lirik nyanyian pantun *Batobo* Masyarakat Desa Seberang Pantai ditemukan, 25 bait data lirik nyanyian pantun *Batobo* yang mengandung bentuk nilai-nilai pendidikan tanggung jawab, yang menganjurkan disiplin dalam melakukan pekerjaan. Selanjutnya, ditemukan 22 bait bentuk nilai-nilai pendidikan kepedulian sosial yang berhubungan dengan agama (Islam) dan 15 bait nilai-nilai pendidikan pedulis sosial yang berisikan nasehat dan pengajaran yang berhubungan kehidupan di dunia. Kepedulian sosial tersebut

berindikator kepada kasih sayang. Kasih sayang yang dimaksud adalah kasih sayang yang menggambarkan seseorang terhadap kelompok masyarakat.

Setelah itu, terdapat 27 bait dalam lirik nyanyian pantun *Batobo* Masyarakat Desa Seberang Pantai yang menggambarkan bentuk nilai-nilai pendidikan kejujuran. Bentuk nilai-nilai pendidikan kejujuran yang menekankan kejujuran terhadap diri sendiri yang berindikator kepada fakta dan keadaan (nasib) yang sedang dialami diri sendiri. Terakhir, terdapat 40 bentuk nilai-nilai pendidikan bersahabat dan komunikatif yang terkandung dalam lirik nyanyian pantun *Batobo* Masyarakat Desa Seberang Pantai adalah bentuk nilai-nilai pendidikan bersahabat dan komunikatif yang berindikator kasih sayang. Kasih sayang yang dimaksud di sini adalah kasih sayang antara laki-laki dan perempuan dalam konteks percintaan.

Berdasarkan teknik pengumpulan data, diperoleh hasil 130 bait data lirik nyanyian pantun *Batobo* Masyarakat Desa Seberang Pantai yang dapat penulis kumpulkan selama di lapangan. Data dianalisis berdasarkan teknik analisis data. Hasil analisis ditemukan empat macam bentuk-bentuk nilai pendidikan yang terdapat dalam data lirik nyanyian Pantun *Batobo* masyarakat desa Seberang Pantai. Keempat nilai-nilai pendidikan tersebut, tanggung jawab, peduli sosial, kejujuran, dan bersahabat/komunikatif

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, (1995), *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, (1997), *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kunandar, (2007), *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moh.Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (2010). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sofan Amri dan Khoiru Ahmadi, (2010), *Proses Pembelajaran*. Jakarta: Pesta Siptakarya.
- Hamidy, UU. 2012. *Jagad Melayu dalam Lintasan Budaya di Riau*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.
- 2000. *Masyarakat Adat Kuantan Singingi*. Pekanbaru: UIR Press.
-1995. *Kamus Antropologi Rantau Kuantan*. Pekanbaru: Unri Press.
-1991. *Estetika Melayu di Tengah Hampanan Estetika Islam*. Pekanbaru: Zamrud.
- Hasbullah.2009. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Gani, Erizal. 2010. *Pantun Minang Kabau dalam Perspektif Budaya dan Pendidikan*. Padang: UNP Press

- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahman, Elmustian dan Jalil, Abdul. 2001. *Puisi Mantra*. Pekanbaru: Unri Press.
- Zuriah, Nurul. 2008. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: BumiAksara.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.